



Pelaksanaan Layanan Dasar Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar se-Kota Semarang

Amirul Machfud Kurnianto✉

Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima 10 Desember 2018
Disetujui 17 Desember 2018
Dipublikasikan 24 Desember 2018

Keywords:

Basic Services, Guidance and Counseling, Elementary School

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran tentang pelaksanaan layanan dasar bimbingan dan konseling yang dilakukan oleh Guru BK di Sekolah Dasar se-kota Semarang. Layanan dasar diambil karena proses pemberian bantuan yang menyangkut semua siswa berkaitan dengan pengembangan sikap, pengetahuan, dan keterampilan dalam bidang pribadi, sosial, belajar, dan karir sebagai pengejawantahan tugas-tugas perkembangan mereka. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah sampel jenuh kepada Guru BK sejumlah 13 orang. Metode pengumpulan data menggunakan angket pelayanan bimbingan dan konseling di Sekolah Dasar dan validitas penelitian menggunakan validitas konstruk. Hasil penelitian menunjukkan bahwa layanan dasar yang diberikan oleh Guru BK sudah terlaksana dengan baik (kategori tinggi), namun dalam beberapa kasus pelayanan yang diberikan masih belum sesuai dengan kaidah yang diharapkan sesuai dengan Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar. Untuk mengatasi hal ini kedepannya diperlukan pembinaan berkelanjutan yang ditujukan kepada Guru BK di Sekolah Dasar guna meningkatkan kompetensinya dalam menjalankan pelayanan bimbingan dan konseling di Sekolah Dasar.

Abstract

The purpose of this study was to find out the overview of the implementation of basic services guidance and counseling conducted by Guidance and Counseling Teachers in Elementary School in Semarang city. Basic services are taken because the process of providing assistance will target all students related to the development of attitudes, knowledge, and skills in personal, social, learning, and career as embodiments of their developmental tasks. The sampling technique used is a saturated sample with a total of 13 Guidance and Counseling teachers. Methods of data collection using a questionnaire guidance and counseling services in elementary schools and the validity of the study using the validity of the construct. The results showed that the basic services provided by the Guidance and Counseling Teachers were categorized as good (high category), but in some cases the services provided were not in accordance with the expected norms in accordance with the Operational Guidance for Guidance and Counseling in Elementary School. To overcome this in the future required continuous coaching which is addressed to Guidance dan Counseling Teacher in Elementary School in order to improve its competence in carrying out guidance and counseling services in Elementary School.

How to cite: Kurnianto, Amirul Machfud. (2018). Pelaksanaan Layanan Dasar Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar se-Kota Semarang. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory And Application*, 7(4), 25-30.

PENDAHULUAN

Sekolah sebagai lembaga pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didik agar kedepan bisa memberikan kontribusi positif sebagai bagian dari anggota masyarakat. Secara garis besar pendidikan di Indonesia yang termuat dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 dibagi menjadi 3 jenjang, yakni pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Sekolah dasar termasuk dalam salah satu bagian dari pendidikan dasar yang bertujuan membekali peserta didik untuk memiliki pengetahuan dan keterampilan-keterampilan dasar yang nanti akan digunakan dalam menghadapi tugas perkembangannya.

Sekolah dasar (SD) merupakan tempat dimana peserta didik dengan rentang usia 7 s.d. 13 tahun mendapatkan pelajaran awalnya dalam jenjang pendidikan. Masa tersebut merupakan periode kritis dimana peserta didik akan membentuk kebiasaan untuk bekerja dibawah, diatas atau sesuai dengan kemampuan yang akan dibawa sampai dewasa. Selain itu, telah dilaporkan bahwa tingkat perilaku berprestasi pada masa kanak-kanak mempunyai korelasi yang tinggi dengan perilaku berprestasi pada masa dewasa (Hurlock, 2003). Jadi keberhasilan perkembangan anak sewaktu SD akan menjadi pondasi keberhasilan perkembangan di masa dewasanya nanti.

Perkembangan itu merupakan suatu hal yang pasti akan dialami oleh manusia. Semenjak pembuahan hingga ajal selalu terjadi perubahan, baik dalam kemampuan fisik maupun kemampuan psikologis (Hurlock, 2003). Setiap rentang perkembangan mulai lahir sampai dengan meninggal juga mendatangkan tantangan dan tugas-tugas perkembangan yang harus diselesaikan. Dewasa ini, dengan perkembangan zaman yang pesat banyak mengakibatkan pergeseran-pergeseran tugas perkembangan. Tugas perkembangan yang semula harusnya menjadi tugas usia remaja, kini bergeser menjadi tugas perkembangan usia anak-anak

Meskipun demikian pada dasarnya manusia sudah dibekali dengan kemampuan untuk menyelesaikan masalahnya, namun ada beberapa kasus dimana peserta didik perlu dibantu agar tugas perkembangannya bisa berjalan dengan optimal. Upaya membantu peserta didik tersebut bisa diakomodir melalui pelayanan bimbingan dan konseling. Bimbingan dan konseling hadir sebagai upaya agar tugas-tugas perkembangan dari siswa bisa berjalan

optimal sehingga tidak menimbulkan masalah kedepannya.

Keberadaan bimbingan dan konseling di SD secara resmi dimuat dalam Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014. Pelaksanaan bimbingan dan konseling secara umum memang beragam, namun secara khusus yang dibutuhkan dalam pelayanan peserta didik di SD adalah layanan dasar. Layanan dasar adalah proses pemberian bantuan kepada semua peserta didik yang berkaitan langsung dengan pengembangan sikap, pengetahuan, dan keterampilan dalam bidang pribadi, sosial, belajar, dan karir sebagai penjawantahan tugas-tugas perkembangan mereka. Layanan dasar pada Sekolah Dasar dilaksanakan dalam aktivitas yang langsung diberikan kepada peserta didik yakni bimbingan kelompok, bimbingan klasikal, dan bimbingan lintas kelas (Kemdikbud, 2016).

Berdasarkan studi awal yang dilakukan dengan wawancara pada Guru BK di 2 sekolah dasar, mengindikasikan bahwa pelaksanaan layanan dasar bimbingan dan konseling selama ini kurang berjalan dengan semestinya. Hal tersebut terjadi karena pelaksanaan layanan dasar bimbingan dan konseling dilakukan oleh Guru Kelas. Walaupun Guru Kelas juga memiliki porsi dalam melakukan bimbingan dan konseling, ternyata beban tugas dan administrasi guru kelas sudah menguras waktu dan tenaga sehingga seringkali pelaksanaan bimbingan dan konseling terabaikan.

Kurniawan (2014) menemukan bahwa pelayanan bimbingan dan konseling secara keseluruhan yang dilaksanakan tidak sesuai dengan kaidah serta pola pelaksanaan bimbingan dan konseling di SD dikarenakan kurangnya pemahaman, kemauan serta keterampilan yang dimiliki guru. Demikian pula temuan Christiani (2012) yang menegaskan bahwa implementasi pelayanan bimbingan dan konseling di SD sudah dilaksanakan oleh Guru Kelas namun belum sesuai dengan pola pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling di SD yang seharusnya dikarenakan kurangnya pemahaman, kemauan, serta keterampilan Guru Kelas dalam melaksanakan pelayanan bimbingan dan konseling.

Sesuai dengan amanat Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014, idealnya setiap Sekolah Dasar memiliki Guru BK secara mandiri. Guru BK nantinya saling bahu-membahu dengan Guru Kelas dan Guru Mata Pelajaran dalam membantu peserta didik mencapai perkembangan optimal. Pada kondisi belum ada Guru BK dapat ditugaskan Guru Kelas terlatih

untuk menyelenggarakan layanan bimbingan dan konseling. Namun keadaan di lapangan belum menunjukkan hasil yang diharapkan dengan minimnya jumlah Sekolah Dasar yang memiliki Guru BK secara mandiri.

Sebagai praktisi yang sudah diberikan bekal pengetahuan sesuai dengan bidangnya, keberadaan Guru BK di SD setidaknya cenderung lebih bisa mendapatkan hasil pelaksanaan bimbingan dan konseling yang lebih memuaskan dibandingkan dengan Guru Kelas. Oleh karena itu, maka peneliti ingin mengkaji bagaimana pelaksanaan layanan dasar bimbingan dan konseling yang dilakukan oleh Guru BK. Maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran pelaksanaan layanan dasar bimbingan dan konseling di Sekolah Dasar se-Kota Semarang.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian survei. Variabel dalam penelitian ini merupakan variabel tunggal yaitu pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah dasar. Populasi penelitian ini adalah guru bimbingan dan konseling di SD se-kota Semarang. Sampel dalam penelitian ini sejumlah 13 guru BK yang diambil dengan menggunakan teknik sampling jenuh. Alat pengumpulan data menggunakan angket pelayanan bimbingan dan konseling di Sekolah Dasar se-Kota Semarang.

Penggunaan angket ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana gambaran pelayanan bimbingan dan konseling di Sekolah Dasar se-Kota Semarang. Validitas item yang digunakan yakni validitas konstruk pada konten yang di-

Tabel 1. Hasil Pelaksanaan Layanan Dasar Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar di Kota Semarang

Pilihan	Bkp (%)	Klas (%)	Blk (%)
Keterlaksanaan			
YA	92,3	84,6	30,7
Program	53,8	53,8	7,6
Perkembangan	69,2	53,8	30,7
Mudah & hasil	46,1	46,1	15,3
Hemat tenaga	23,1	38,4	-
Dasar			
Need assesment	38,4	61,5	15,3
Referal	76,9	38,4	23,1
Observasi	61,5	46,1	-
Lain-lain	-	7,6	7,6
Waktu			
Kbm	76,9	53,8	15,3
Istirahat	46,1	7,6	15,3
Pulang sekolah	23,1	-	-
Mengganti guru	-	38,4	15,3
Lain-lain	15,3	23,1	15,3
<30 menit	23,1	7,6	7,6
30-50 menit	15,3	76,9	23,1

Pilihan	Bkp (%)	Klas (%)	Blk (%)
Keterlaksanaan			
TIDAK	7,6	15,3	69,2
Sdm	-	7,6	23,1
Jam masuk	-	7,6	-
Waktu, tenaga	7,6	7,6	53,8
Lain-lain	-	7,6	30,7
Tempat			
Ruang BK	38,4	-	-
Ruang kelas	38,4	76,9	15,3
Ruang guru	15,3	-	-
Ruang gsg	-	-	23,1
Lapangan	-	23,1	-
Lain-lain	23,1	7,6	7,6
Hasil			
Lebih baik	92,3	84,6	30,7
21%-40%	7,6	-	7,6
41%-60%	38,4	53,8	15,3
61%-80%	38,4	15,3	7,6
81%-100%	7,6	15,3	-

Keterangan:

- Bkp : Bimbingan kelompok
- Klas : Bimbingan klasikal
- Blk : Bimbingan lintas kelas

lakukan oleh pakar dibidangnya, sehingga hasil akhir item yang memenuhi kriteria sejumlah 94 buah. Pada angket pelayanan bimbingan dan konseling tersebut memiliki dua alternatif jawaban yakni, terbuka dan tertutup. Analisis data menggunakan kualitatif deskriptif sehingga ditemukan jbaran secara deskriptif tentang pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah dasar.

HASIL

Sesuai dengan tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana gambaran pelaksanaan layanan dasar bimbingan dan konseling di Sekolah Dasar se-Kota Semarang, maka pengambilan data dilakukan dengan menyebar instrumen berupa angket kepada Guru BK sejumlah 13 orang. Layanan dasar yang dimaksud adalah aktivitas yang langsung diberikan kepada peserta didik/konseli yakni bimbingan kelompok, bimbingan klasikal, dan bimbingan lintas kelas. Untuk melihat hasil penyebaran angket pelayanan bimbingan dan konseling di Sekolah Dasar, maka disajikan dalam tabel 1 berikut ini.

PEMBAHASAN

Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014 menegaskan bahwa tanggung jawab pelaksanaan bimbingan dan konseling di Sekolah Dasar (SD) merupakan tugas dari Guru BK. Hal ini mendatangkan konsekuensi logis bahwa pembelajaran di SD harus mampu untuk menyediakan pelayanan bimbingan dan konseling yang dilakukan oleh Guru BK secara mandiri. Termuat dalam Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling Sekolah Dasar (SD) yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2016, menyebutkan bahwa dalam pelayanan bimbingan dan konseling, seorang Guru BK menjalankan tugasnya dengan berlandaskan empat komponen yakni: (1) layanan dasar, (2) layanan responsif, (3) layanan peminatan dan perencanaan individual, dan (4) dukungan sistem.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan data bahwa sebagian Sekolah Dasar di Kota Semarang sudah memiliki Guru BK secara mandiri dalam memberikan pelayanan bimbingan dan konseling. Walaupun demikian, ada indikasi bahwa pelaksanaan layanan dasar BK belum sesuai dengan kaidah yang diharapkan. Hal ini dapat dilihat melalui data bah-

wasannya dari total 3 layanan yang terdapat dalam layanan dasar, 2 layanan diantaranya masuk dalam kategori tinggi, dan 1 layanan lainnya masuk dalam kategori rendah. Layanan yang masuk dalam kategori tinggi adalah bimbingan kelompok dan bimbingan klasikal, sedangkan layanan yang masuk dalam kategori rendah adalah bimbingan lintas kelas.

Keterlaksanaan bimbingan kelompok dan bimbingan klasikal masuk dalam kategori tinggi dilatarbelakangi karena Guru BK sudah menyadari bahwa layanan yang diberikan merupakan salah satu cara efektif dalam pengembangan diri anak. Hal ini mengindikasikan bahwa Guru BK sudah memahami tujuan bimbingan dan konseling seperti yang disampaikan oleh Awalya, dkk (2016) yakni untuk membantu individu memperkembangkan diri secara optimal sesuai dengan tahap perkembangan dan predisposisi yang dimilikinya (seperti kemampuan dasar dan bakat-bakatnya), berbagai latar belakang yang ada (latar belakang keluarga, pendidikan, status sosial ekonomi), serta sesuai dengan tuntunan positif lingkungannya.

Disamping itu bimbingan lintas kelas masuk dalam kategori rendah dikarenakan keterbatasan waktu dan tenaga dalam melaksanakan layanan tersebut. Hal tersebut patut menjadi perhatian dikarenakan idealnya dalam program bimbingan dan konseling yang telah disusun, Guru BK sudah memetakan layanan yang akan diberikan beserta estimasi tanggal dan waktu pelaksanaannya. Hal ini mengarahkan kepada kurang berjalannya program bimbingan dan konseling yang telah dibuat.

Sebagai sebuah pelayanan yang sistematis, bimbingan dan konseling juga perlu menetapkan dasar dalam sebuah pelayanan yang diberikan. Penggunaan dasar yang sesuai akan meningkatkan keberhasilan layanan yang akan diberikan. Dasar yang ditetapkan dalam memberikan pelayanan berupa: (1) need assesment, (2) referal, dan (3) observasi. Kondisi ideal yang diharapkan adalah adanya porsi lebih dari need assesment sebagai penetapan dasar layanan yang utama. Namun dalam layanan bimbingan kelompok terlihat porsi referal melebihi need assesment. Mengingat bimbingan kelompok merupakan layanan yang berorientasi kepada pengembangan diri, bukan mengarah kepada pengentasan masalah yang harus segera dilakukan maka hal tersebut mengindikasikan bahwa hasil need assesment yang dilakukan kurang bisa memetakan kebutuhan anak secara menyeluruh.

Stakeholder juga sangat berperan penting dalam keberlangsungan pelayanan bimbingan dan konseling, khususnya Kepala Sekolah sebagai pemegang kebijakan tertinggi di sekolah. Dalam memberikan pelayanan yang optimal tentunya Guru BK harus memiliki tempat yang representatif dan waktu yang memadai. Data yang didapatkan menunjukkan selama ini Guru BK memanfaatkan beberapa tempat yang bisa digunakan seperti: (1) ruang BK, (2) ruang kelas, (3) ruang guru, (4) ruang serba guna, dan (5) lapangan. Walaupun dengan keadaan demikian, Guru BK juga kadang merasa kesulitan dalam memberikan layanan, khususnya bimbingan kelompok dikarenakan Ruang BK yang ada di sekolah belum bisa dibangun secara ideal seperti yang digambarkan dalam Lampiran Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014 Poin F tentang Sarana, Prasarana dan Pembiayaan dimana menjelaskan bahwa ukuran ruang bimbingan dan konseling harus disesuaikan dengan kebutuhan jenis dan jumlah ruangan. Jenis ruangan yang diperlukan antara lain: (1) ruang kerja sekaligus ruang konseling individual, (2) ruang tamu, (3) ruang bimbingan dan konseling kelompok, (4) ruang data, (5) ruang konseling pustaka (bibliocounseling), dan (6) ruang lainnya sesuai dengan perkembangan profesi bimbingan dan konseling.

Kemudian tidak semua Guru BK diizinkan untuk memiliki jam pembelajaran, beberapa Guru BK menuturkan bahwa dikarenakan banyaknya pelajaran pokok yang harus diambil anak maka mereka tidak memiliki jam pembelajaran di kelas. Jadi alternatif waktu yang bisa Guru BK gunakan yakni pada saat menggantikan Guru yang berhalangan hadir, pada saat istirahat, atau bahkan saat pulang sekolah. Tentunya dengan keterbatasan tersebut, Guru BK harus tetap berinovasi agar target capaian yang diinginkan bisa terwujud. Hal ini dibuktikan dengan hasil yang didapatkan Guru BK setelah dilaksanakan layanan dasar, anak merasa lebih baik. Namun berbeda dengan capaian keberhasilan layanan dasar yang didapatkan menurut Guru BK menunjukkan kategori sedang.

Temuan penelitian yang dilakukan secara garis besar mengindikasikan bahwa sudah berjalannya layanan dasar bimbingan dan konseling walaupun ada beberapa hal yang belum sesuai dengan kaidah yang diharapkan. Dengan beberapa kekurangan yang ada, bisa menjadi bahan refleksi dan pembenahan diri untuk bisa menjadi lebih baik. Oleh karena itu

aktifitas pengembangan diri yang bermuara pada peningkatan kompetensi layak untuk diikuti oleh guru BK.

SIMPULAN

Berdasarkan pada hasil penelitian dan pembahasan yang telah disajikan, secara spesifik dapat disimpulkan bahwa sebagian besar Sekolah Dasar di Kota Semarang sudah memiliki Guru BK secara mandiri dalam melaksanakan layanan dasar bimbingan konseling. Walaupun demikian, ada indikasi bahwa pelaksanaannya belum sesuai dengan kaidah yang diharapkan. Adapun pelaksanaan bimbingan kelompok dan bimbingan klasikal mendapatkan kategori tinggi, sedangkan bimbingan lintas kelas termasuk dalam katogori rendah. Hal-hal yang mempengaruhi hasil tersebut ialah ketersediaan sumber daya manusia yang mumpuni dan dukungan dari Kepala Sekolah dan stakeholder lain yang berkaitan dengan pelaksanaan bimbingan dan konseling. Saran untuk penelitian lanjutan yakni dapat menggunakan desain penelitian jenis lain sehingga dapat memperkaya kajian ilmiah di bidang bimbingan dan konseling khususnya di sekolah dasar. Kemudian untuk Guru BK di SD agar bisa meningkatkan keterampilan dalam memberikan pelayanan bimbingan dan konseling. Sedangkan bagi pemerintah bisa mengakomodir gagasan penyelenggaraan BK di SD sesuai dengan pedoman yang berlaku dengan mendukung dan menyediakan forum resmi bagi Guru BK di SD.

DAFTAR PUSTAKA

- Awalya, dkk. 2016. *Bimbingan dan Konseling*. Semarang: Unnes Press.
- Christiani, H. J. 2012. *Implementasi Pelayanan Bimbingan dan Konseling di SD Swasta Kristen/Katolik se-Kecamatan Semarang Selatan*. Skripsi. Semarang: FIP Unnes.
- Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan. 2016. *Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling Sekolah Dasar*. Jakarta: Kemdikbud.
- Hurlock, B Elizabeth. 2003. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Kurniawan, Kusnarto, Sinta Saraswati & Edwindha Prafitra. 2014. *Implementasi Pelayanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar Negeri dan Swasta se-Kecamatan Gunungpati Oleh Guru Kelas*. Laporan Penelitian Dosen Pemula. Semarang: LP2M Unnes.
- Minsih. 2015. *Model Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Komprehensif Sekolah Dasar di*

- SD Muhammadiyah Program Khusus Kota Surakarta. *Jurnal Elementary School*, 2(1). 13-21.
- Republik Indonesia. 2014. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 111 Tahun 2014 Tentang Bimbingan dan Konseling Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah*. Jakarta.
- Republik Indonesia. 2003. *Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta.
- Widada. 2015. *Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar*. Prosiding Seminar Nasional dan Call For Papers Aktualisasi Bimbingan Konseling pada Pendidikan Dasar Menuju Peserta Didik yang Berkarakter. Solo: Universitas Muhammadiyah Surakarta.